

PEMANTAUAN DAN EDUKASI KADER TERHADAP BERAT BADAN DAN PANJANG BADAN PADA BAYI

Jamila^{a,*}, Mertty Dwi Wulandari^b, Violin Natasha^c, Novita Sari^d
^{abcd}Poltekkes Kemenkes Palembang, Muara Enim, Indonesia
Jalan. Dr.A.K Gani no 85 kelurahan Tungkal , Muara Enim, Indonesia
Email: milaiwan70@gmail.com

Abstrak

Pada masa bayi, pertumbuhan bayi sangat signifikan baik dari berat badan dan panjang badan. Kader selaku pembawa informasi yang terdekat dari masyarakat dan tenaga kesehatan menjadi penting untuk diberikan edukasi dan pemantauan status gizi. Namun demikian prevalensi gizi kurang dan stunting masih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk masyarakat melalui kader mampu untuk memberdayakan diri dalam memonitoring dan mengedukasi untuk peningkatan status gizi dalam upaya pencegahan stunting dan malnutrisi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan pengukuran sebanyak tiga kali pada kelompok penelitian. Subjek adalah ibu yang memiliki bayi Posyandu di Muara Lawai. Penelitian dilakukan pada Juli- Oktober 2023. Instrumen penelitian menggunakan timbangan bayi dan pengukur panjang badan bayi. Analisis data menggunakan uji *Repeated measurement anova test*. Hasil penelitian didapatkan Rata-rata berat badan bayi pada bulan Agustus adalah $5,81 \pm 1,60$ kg, pada bulan September adalah $6,28 \pm 1,46$ kg dan bulan Oktober adalah $6,83 \pm 1,44$ kg. Rata-rata panjang badan bayi pada bulan Agustus adalah $61,73 \pm 5,75$ cm, pada bulan September adalah $62,43 \pm 5,71$ cm dan bulan Oktober adalah $63,33 \pm 5,49$ cm. Ada pengaruh pemantauan rutin dan edukasi posyandu terhadap peningkatan berat badan dan panjang badan selama tiga bulan berturut-turut p value 0,000. Pemantauan dan edukasi pada bayi menjadi alternatif untuk deteksi dan intervensi dini masalah gizi bayi

Kata Kunci: pemantauan, berat badan, panjang badan, bayi

Abstract

During infancy, the baby's growth is very significant both in terms of body weight and body length. Cadres as the closest carriers of information to the community and health workers are important for providing education and monitoring nutritional status. However, the prevalence of malnutrition and stunting is still high. This research aims to enable the community through cadres to empower themselves in monitoring and educating to improve nutritional status in an effort to prevent stunting and other malnutrition. This research used a quasi-experiment method with three measurements in the research group. The subject is a mother who has a baby at Posyandu in Muara Lawai. The research was conducted in August-October 2023. The research instruments used baby scales and baby body length measurements. Data analysis used the Repeated measurement anova test. The research results showed that the average baby weight in August was 5.81 ± 1.60 kg, in September it was 6.28 ± 1.46 kg and in October it was 6.83 ± 1.44 kg. The average body length of babies in August is 61.73 ± 5.75 cm, in September it is 62.43 ± 5.71 cm and in October it is 63.33 ± 5.49 cm. There was an effect of routine monitoring and posyandu education on increasing body weight and body length for three consecutive months, p value 0.000. Monitoring and educating babies is an alternative for early detection and intervention of infant nutritional problems.

Keywords: monitoring, weight, body length, baby

I. PENDAHULUAN

Masa golden period merupakan masa krusial untuk pertumbuhan anak. Usia 0-12 menjadi penting karena pertumbuhan berat

badan dan panjang badan sangat cepat terjadi (De & Chattopadhyay, 2019). Asupan nutrisi yang tidak cukup diberikan pada anak dapat berdampak besar bagi pertumbuhan dan kesehatannya serta mudah terserang penyakit

Article History:

Submit: 14 Desember 2023

Accepted: 17 Januari 2024

Publish: 31 Desember 2024

infeksi seperti ISPA, diare hingga menyebabkan stunting (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data secara global pada tahun 2018-2020 tercatat 21.9% atau 149 juta anak mengalami stunting dan 57.9% atau 81.7 juta berada di kawasan asia (UNICEF, WHO, Word Bank Group, 2019). Pemantauan pertumbuhan yang tercatat dalam aplikasi e-PPBGM menunjukkan bahwa 49% dari total baduta telah diukur dengan Indeks Berat Badan Menurut Umur. Dari jumlah baduta yang tercatat, sebanyak 58.425 (1,3%) memiliki berat badan sangat kurang, dan 248.407 (5,4%) memiliki berat badan kurang. Sementara itu, untuk pengukuran Indeks Tinggi Badan Menurut Umur, 49,2% dari total balita telah terekam dalam aplikasi. Dari jumlah balita yang tercatat, terdapat 349.157 (3,0%) balita yang sangat pendek dan 980.565 (8,5%) balita yang pendek (Kemenkes RI, 2021).

Di provinsi sumatera hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Sumsel, “stunting di Indonesia 21,6% dan di Sumsel turun menjadi 6,2%. Sumsel masuk tiga besar provinsi yang menurunkan angka stunting yang melebihi capaian nasional tahun 2022 dimana Prevalensi Balita Stunted dengan tinggi badan menurut umur di Sumsel tahun 2021 sebesar 24,8% dan di tahun 2022 sebesar 18,6%” jelas dr.Tris dalam laporannya (Kemenkes, 2022). Dari 17 Kabupaten/Kota di Sumsel ternyata Kabupaten Muara Enim menduduki peringkat tiga besar dengan menyumbang 29,7 persen. Kemudian dari hasil Prevalensi balita stunting (Tinggi Badan Menurut Umur)Berdasarkan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Selatan,SSGI 2022 Kabupaten Muara Enim berada pada urutan ke empat dengan presentase 22,8% balita stunting.mNamun berdasarkan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 Prevalensi Stunting di Kabupaten Muara Enim masih cukup tinggi yaitu sebesar 29,7 persen. Melihat angka tersebut tentunya banyak tugas yang harus dilakukan untuk mencapai target penurunan angka stunting di Kabupaten Muara Enim.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran kader. Kader

merupakan fasilitator dan paling dengan dengan masyarakat langsung. Aktivitas kader sangat penting dalam pemantauan tinggi badan dan berat badan bayi di posyandu. Oleh sebab itu perlunya pemanfaat peran kader dalam pemantauan bayi baik dari panjang badan dan berat badan.

Selain pemantauan rutin, kader juga perlu dibekali informasi nutrisi dan makanan sehat untuk mendukung peningkatan status gizi bayi. Di Posyandu Muara Lawai kegiatan posyandu belum menempatkan pada program unggulan untuk pemantauan bayi dan program edukasi kader. Berdasarkan hal diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui Pemantauan Dan Edukasi Kader Terhadap Berat Badan Dan Panjang Badan Pada Bayi Di Posyandu Muara Lawai Kabupaten Muara Enim.

II. LANDASAN TEORI

A. Pemantauan dan edukasi kader

Kader merupakan fasilitator dan komunikator yang berperan penting dalam kesehatan ibu dan anak. Kader melakukan pemantauan kondisi gizi bayi dan balita gara informasi ini dapat segera sampai pada tenaga kesehatan (Trisanti & Khoirunnisa, 2018). Kader juga wajib dibekali informasi terkait kesehatan ibu dan anak dengan melakukan pelatihan dan edukasi bagi kader. Hal ini diperlukan bagi kader bila menemukan penyimpangan masalah gizi dapat segera ditatalaksana oleh tenaga kesehatan (Himmawan, 2020; Widayati et al., 2019).

B. Berat badan dan panjang badan bayi

Indikator kesehatan dari pertumbuhan bayi adalah selarasnya penambahan berat badan dan panjang badan bayi (Jouanne et al., 2021; Rolfes et al., 2016). Berat badan dan panjang badan bayi harus mengikuti kurva pertumbuhan yang dikenal sebagai Z score. Z Score dibedakan menjadi tiga indicator penilaian yaiatu berat badan menurut umur (BB/U), Tinggi atau Panjang Badan menurut umur (TB/U, PB/U) atau Berat bdan menurut panang badan (BB/PB) (Supariasa et al., 2018).

Penyimpangan dari berat badan dan panjang badan bayi dapat meningkatkan risiko malnutrisi seperti kasus gizi kurang, wasting dan stunting, oleh sebab itu orang tua dan kader kesehatan perlu melakukan pemantauan untuk menjaga kondisi gizi bayi tetap optimal (Wahyuningsih & Setyaningsih, 2018).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan preekperiment dengan pre-test dan posttest without control test. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Posyandu di Muara Lawai Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini telah dilakukan mulai dari bulan Juli – Oktober 2023. Populasi target dalam penelitian ini adalah bayi usia 0-12 bulan di Posyandu Desa Muara Lawai Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling *total sampling* yaitu sebanyak 30 subjek penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan. Pada bulan pertama peneliti memberikan informasi edukasi kepada kader untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan status gizi bayi balita. Setelah itu pada dua bulan selanjutnya kader melaksanakan pemantauan pada pertumbuhan berat badan dan panjang badan bayi selama bulan Agustus-Oktober. Selama pemantauan ibu bayi juga diberikan edukasi untuk optimalisasi berat dan panjang bayi.

Alat ukur yang digunakan adalah timbangan berat badan bayi yang sudah dikalibrasi dan panjang badan bayi menggunakan pengukur microtoist bayi.

Penelitian ini menggunakan analisis nilai tendency sentral dan uji statistic repeated measurement Anova dengan alpha 0,05 dan CI 95%.

Penelitian ini menerapkan etik penelitian dengan melakukan penjelasan kepada calon peneliti, peneliti kemudian melakukan *Informed consent*, menjaga kerahasiaan, memperlakukan subjek secara adil dan memberikan manfaat pada subjek peneliti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diselesaikan pada bulan November 2023 dengan pemantauan

Posyandu selama tiga bulan berturut – turut kepada Bayi di Posyandu Muara Lawai Kabupaten Muara Enim. Sebanyak 30 sampel menyelesaikan penelitian ini dan tidak didapatkan sampel drop out. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel dan teks.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur saat awal penelitian

Mean±SD	Median	Minimum	Maksimum
4,23±3,24	3,50	1	11

Berdasarkan tabel diatas didapatkan rata-rata umur bayi pada penelitian ini adalah 4,23±3,24 bulan dengan umur minimum 1 bulan dan umur maksimum 11 bulan

Tabel 2. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	14	46,7
Laki-laki	16	53,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki (53,3%).

Tabel 3. Hasil pemantauan berat badan dan panjang badan bayi di Posyandu Muara Lawai Kabupaten Muara Enim

Variabel	Mean±SD	Median	Min	Maks
Berat badan				
Agustus	5,81±1,60	5,70	3,50	9,20
September	6,28±1,46	6,15	4,00	10,10
Oktober	6,83±1,44	6,70	4,20	10,90
Panjang Bdan				
Agustus	61,73±5,75	62,0	48	71
September	62,43±5,71	63,50	49	72
Oktober	63,33±5,49	64,0	50	73

Berdasarkan tabel 3 didapatkan rata-rata berat badan bayi pada bulan Agustus adalah 5,81±1,60 kg, pada bulan September adalah 6,28±1,46 kg dan bulan Oktober adalah 6,83±1,44 kg. didapatkan rata-rata panjang badan bayi pada bulan Agustus adalah 61,73±5,75 cm, pada bulan September adalah 62,43±5,71 cm dan bulan Oktober adalah 63,33±5,49 cm

Tabel 4. Pengaruh pemantauan rutin dan edukasi posyandu terhadap peningkatan berat badan selama tiga bulan berturut-turut

Test of Sphericity	Test of within subject effect Greenhouse-Geisser
0,000	0,000

Berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai Test of Sphericity=0,000 yang berarti bahwa penelitian ini tidak memenuhi asumsi

kesamaan varians sehingga analisis uji anova menggunakan nilai greenhouse-geisser. Nilai greenhouse-geisser didapatkan p value =0,000 yang berarti bahwa ada perbedaan rata-rata peningkatan berat badan pada ketiga kelompok pada waktu pengukuran.

Tabel 5. Analisis lanjutan uji bonferoni pengaruh pemantauan rutin dan edukasi posyandu terhadap peningkatan berat badan selama tiga bulan berturut-turut

(I) waktu	(J) waktu	Mean Difference (I-J)	Std. Error	P value	95% Confidence Interval for Difference ^b	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-.477*	.061	.000	-.633	-.321
	3	-1.020*	.089	.000	-1.245	-.795
2	1	.477*	.061	.000	.321	.633
	3	-.543*	.047	.000	-.663	-.424
3	1	1.020*	.089	.000	.795	1.245
	2	.543*	.047	.000	.424	.663

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil uji bonferoni didapatkan ada perbedaan bermakna peningkatan berat badan setiap bulannya pada seluruh pemantauan (p value=0,000). Hal ini berarti pemantauan rutin dan edukasi posyandu dapat meningkatkan berat badan setiap bulannya secara signifikan dengan penjelasan di bawah ini

1. Nomor 1 (pemeriksaan bulan Agustus) bila dibandingkan dengan pemeriksaan nomor 2 (September), terjadi peningkatan rata-rata berat badan bayi sebanyak 0,471 kg, serta perbedaan peningkatan berat badan bayi tersebut adalah signifikan dengan p value $0,000 < 0,05$
2. Nomor 1 (pemeriksaan bulan Agustus) bila dibandingkan dengan pemeriksaan nomor 3 (Oktober), terjadi peningkatan rata-rata berat badan bayi sebanyak 1,020 kg, serta perbedaan peningkatan berat badan bayi tersebut adalah signifikan dengan p value $0,000 < 0,05$
3. Nomor 2 (pemeriksaan bulan September) bila dibandingkan dengan pemeriksaan

nomor 3 (Oktober), terjadi peningkatan rata-rata berat badan bayi sebanyak 1,020 kg, serta perbedaan peningkatan berat badan bayi tersebut adalah signifikan dengan p value $0,000 < 0,05$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemantauan rutin dan edukasi posyandu terhadap peningkatan berat badan selama tiga bulan berturut-turut p value 0,000

Tabel 6. Pengaruh pemantauan rutin dan edukasi posyandu terhadap peningkatan panjang badan selama tiga bulan berturut-turut

Test of Sphericity	Test of within subject effect Greenhouse-Geisser
0,000	0,000

Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai Test of Sphericity=0,000 yang berarti bahwa penelitian ini tidak memenuhi asumsi kesamaan varians sehingga analisis uji anova menggunakan nilai greenhouse-geisser. Nilai greenhouse-geisser didapatkan p value =0,000 yang berarti bahwa ada perbedaan rata-rata peningkatan panjang badan pada ketiga kelompok pada waktu pengukuran

Tabel 7. Analisis lanjutan uji bonferoni pengaruh pemantauan rutin dan edukasi posyandu terhadap peningkatan panjang badan selama tiga bulan berturut-turut

(I) waktu	(J) waktu	Mean Difference		P value	95% Confidence Interval for Difference ^b	
		(I-J)	Std. Error		Lower Bound	Upper Bound
1	2	-.700*	.145	.000	-1.069	-.331
	3	-1.600*	.212	.000	-2.139	-1.061
2	1	.700*	.145	.000	.331	1.069
	3	-.900*	.162	.000	-1.310	-.490
3	1	1.600*	.212	.000	1.061	2.139
	2	.900*	.162	.000	.490	1.310

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil uji bonferoni didapatkan ada perbedaan bermakna peningkatan panjang badan setiap bulannya pada seluruh pemantauan (p value=0,000). Hal ini berarti pemantauan rutin dan edukasi posyandu dapat meningkatkan berat badan setiap bulannya secara signifikan dengan penjelasan di bawah ini

1. Nomor 1 (pemeriksaan bulan agustus) bila dibandingkan dengan pemeriksaan nomor 2 (September), terjadi peningkatan rata-rata panjang badan bayi sebanyak 0,7 cm, serta perbedaan peningkatan panjang badan bayi tersebut adalah signifikan dengan p value $0,000 < 0,05$
2. Nomor 1 (pemeriksaan bulan agustus) bila dibandingkan dengan pemeriksaan nomor 3 (Oktober), terjadi peningkatan rata-rata panjang badan bayi sebanyak 1,6 cm, serta perbedaan peningkatan panjang badan bayi tersebut adalah signifikan dengan p value $0,000 < 0,05$
3. Nomor 2 (pemeriksaan bulan September) bila dibandingkan dengan pemeriksaan nomor 3 (Oktober), terjadi peningkatan rata-rata panjang badan bayi sebanyak 0,9 cm, serta perbedaan peningkatan panjang badan bayi tersebut adalah signifikan dengan p value $0,000 < 0,05$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemantauan rutin dan edukasi posyandu terhadap peningkatan panjang

badan selama tiga bulan berturut-turut p value 0,000

Pembahasan

1. Pemantauan berat badan bayi

Penelitian ini didapatkan rata-rata berat badan bayi pada bulan Agustus adalah $5,81 \pm 1,60$ kg, pada bulan September adalah $6,28 \pm 1,46$ kg dan bulan Oktober adalah $6,83 \pm 1,44$ kg. Pada penelitian ini umur bayi memiliki rata-rata 4 bulan dan penelitian berlangsung selama dua bulan. Hasil uji statistic pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan bermakna peningkatan berat badan pada awal penelitian hingga akhir penelitian. Analisis lebih lanjut juga menyatakan bahwa ada perbedaan peningkatan berat badan setiap bulannya

Pada penelitian ini mahasiswa Bersama dengan kader memberikan edukasi kepada responden sebanyak empat kali tentang penguatan ASI eksklusif pada ibu bayi dan nutrisi ibu untuk memperbanyak ASI dan meningkatkan kualitas ASI. Selain itu kader dan mahasiswa juga memberikan edukasi makanan pendamping ASI yang dapat diberikan setelah bayi berumur enam bulan. Seluruh ibu mengikuti penyuluhan yang sampai dengan penelitian selesai.

Menurut teori, berdasarkan perhitungan status gizi dengan z score berat badan menurut umur pada anak laki-laki memiliki nilai median adalah 7 kg, sedangkan untuk anak perempuan adalah 6,4. Hal ini menunjukkan bahwa berat badan awal balita memiliki skor minus -1 yang berarti meskipun masih dalam Batasan normal namun berisiko mengalami status gizi

kurang. Peningkatan pada dua bulan selanjutnya menunjukkan berat badan masih konsisten dengan nilai median -1 yaitu (6,8). Meskipun sudah ada peningkatan berat badan namun dinilai rata-rata peningkatan balita masih mengalami kurva minus satu namun masih dalam kategori status gizi baik (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kader bekerja aktif untuk masyarakat dalam mempertahankan gizi bayi dalam Batasan normal.

Sejalan dengan penelitian Wahyuningsih, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader dengan status gizi balita. Kader yang aktif menunjukkan status gizi balita yang dipantaunya lebih baik dibandingkan dengan kader yang tidak aktif. Kader memfasilitasi informasi kesehatan bagi ibu untuk mendapatkan gizi balita yang optimal (Wahyuningsih & Setiyaningsih, 2018). Didukung oleh dengan penelitian Aryanti, menunjukkan bahwa program pemantauan status gizi pada balita diperlukan untuk mencegah terjadinya status gizi kurang. Adanya pemantauan status gizi dapat membuat ibu menjadi lebih sadar untuk mengejar ketertinggalan berat badan bayi sehingga lebih baik dalam melakukan perawatan bayi dari segi nutrisinya (Ayudya Aryanti et al., 2021).

Kader posyandu berperan untuk menyebarkan informasi kepada responden terkait program dan pelaksanaan posyandu. Dengan demikian motivasi ibu untuk datang ke posyandu akan semakin meningkat sehingga jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu akan memenuhi target yang diharapkan. Kunjungan balita ke posyandu membuat ibu mengetahui status gizi balita sehingga bila diperlukan intervensi dapat segera ditangani (Al Faiqah & Suhartatik, 2022). Peningkatan berat badan bayi menjadi penting karena merupakan parameter pertumbuhan gizi ditinjau dari berat badan menurut umur dan berat badan menurut panjang badan. Status gizi yang baik dapat dioptimalkan dari peran kader dalam pemantauan status gizi. Peran kader sangat penting karena berat badan bayi sangat mudah terengaruhi oleh kondisi kesehatan

bayi dan asupan yang di makan oleh ibu bila masih dalam masa menyusui. Adanya pemantauan ini bertujuan untuk meningkatkan status berat badan bayi dan melakukan intervensi dini bila ada masalah kesehatan (Vidiasari et al., 2023).

Penelitian ini melihat adanya penambahan berat badan pada bayi nilai status gizi bayi dalam kategori normal yang masih berisiko gizi kurang perlu diberikan intervensi lebih. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh kader karena faktor lain yang berpengaruh seperti faktor infeksi, faktor hygiene dan social ekonomi yang mempengaruhi status gizi balita (Nurmayasanti & Mahmudiono, 2019). Menurut asumsi peneliti, pemantauan status gizi dan edukasi pada kader dapat meningkatkan berat badan dan status gizi bayi. Pada pemantauan ini dikuatkan untuk pentingnya melakukan penimbangan rutin dan deteksi dini masalah gizi pada bayi.

2. Pemantauan tinggi badan bayi

Dalam pelaksanaan posyandu, rata-rata panjang badan bayi pada bulan Agustus adalah $61,73 \pm 5,75$ cm, pada bulan September adalah $62,43 \pm 5,71$ cm dan bulan Oktober adalah $63,33 \pm 5,49$. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa ada peningkatan bermakna panjang badan bayi pada awal penelitian hingga akhir penelitian. Pada analisis lanjut juga menunjukkan panjang badan bayi meningkat secara signifikan di setiap bulannya.

Menurut teori panjang badan bayi menurut umur merupakan indikator utama pertumbuhan tinggi badan dan menunjukkan adanya masalah gizi kronis pada bayi. Deteksi dan pemantauan panjang badan bayi dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kasus stunting pada masa balita. Menurut Kemenkes RI, panjang badan bayi perempuan pada usia 4 bulan dengan nilai median yaitu 62,1 cm, sedangkan nilai median baku pada bayi laki-laki usia 4 bulan adalah 63,9 cm. pada penelitian ini menunjukkan nilai median baku pada usia bayi 4 bulan memiliki rata-rata 61,73 yang masuk dalam kategori normal dengan nilai skor -1. Pada usai 6 bulan menunjukkan panjang badan mengalami peningkatan

menjadi 63,3 namun masih dalam kategori nilai normal (Z score-1) (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, 2020). Meskipun hasil penelitian masih menunjukkan data yang normal namun nilai skor negative perlu mendapatkan pemantauan ketat untuk mencegah anak menjadi masalah stunting

Sejalan dengan penelitian Vidiyasari, menunjukkan bahwa pemantauan tinggi badan anak menjadi penting supaya mempertahankan status gizi anak dalam kondisi optimal. Pemantauan ini dapat dilakukan oleh kader kepada ibu balita (Vidiyasari et al., 2023). Kader memiliki peran penting karena kader paling dekat dengan masyarakat dan juga tenaga kesehatan sehingga informasi dari masyarakat akan sampai pada tenaga kesehatan. Hal sebaliknya juga terjadi dimana (Dewi, 2018).

Pendampingan pemantauan panjang badan dan tinggi badan ini sebagai upaya pencegahan masalah status gizi. Ibu balita diberikan pendampingan dalam penentuan nutrisi yang tepat bagi ibu dan bayi. Hal ini sejalan dengan entoh (2021) yang menyatakan bahwa pendampingan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi dapat meningkatkan pengetahuan ibu, meningkatkan grafik pertumbuhan antropometri dan meningkatkan pengetahuan sikap kader terhadap ibu (Entoh et al., 2021). Sejalan dengan penelitian. Menunjukkan pemantauan panjang badan bayi atau tinggi badan balita menjadi masalah yang krusial karena akan mempengaruhi status gizi balita (Arsyati et al., 2022). Balita dengan masalah panjang badan yang tidak bertambah akan mengalami risiko stunting dan berdampak buruk pada jangka pendek tentang perkembangan balita sedangkan pada jangka panjang akan meningkatkan risiko masalah kualitas SDM. Oleh sebab itu pencegah stunting dengan pelatihan kader dalam pemantauan tumbuh kembang wajib dilakukan (Febry et al., 2022).

Menurut penelitian, menunjukkan bahwa setelah pemberian pelatihan pola makan bayi dan anak pada kader posyandu, terdapat peningkatan status gizi balita. Peningkatan

ini dikarenakan kader menjadi lebih aktif pada masyarakat karena telah memiliki skill untuk membantu dalam pemberian makanan bayi yang tepat dan kaya nutrisi (Widaryanti & Eka, 2019). Salah satu intervensi spesifik pada bayi untuk pencegahan stunting adalah dengan melakukan pemantauan ketat dan memaksimalkan kinerja kader. Kader yang aktif dapat membuat peningkatan panjang badan lebih cepat pada bayi, sedangkan bila ditemukan bayi yang tidak meningkat panjang badannya maka akan segera mendapatkan intervensi dini untuk percepatan pertumbuhan. Oleh sebab itu pemantauan gizi balita ini penting untuk terus dilaksanakan secara terus menerus guna meningkatkan status gizi penerus bangsa (Fitrotuzzaqiyah & Rahayu, 2022).

Dalam posyandu, kader memainkan peran penting dalam memantau status gizi balita dengan cara menyebarkan informasi kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat ibu-ibu dalam mengunjungi posyandu, memudahkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara aktifitas kader posyandu dengan peningkatan semangat ibu balita untuk ikut serta dalam kegiatan posyandu. Peran yang paling berpengaruh adalah kemampuan kader dalam memelihara minat ibu-ibu untuk hadir di posyandu. Selain itu, keterlibatan aktif kader dalam kegiatan posyandu juga berdampak besar terhadap status gizi balita dengan meningkatkan keaktifan ibu dalam menimbang balita di posyandu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kader memiliki dampak positif dalam pemantauan status gizi balita di posyandu.

V. KESIMPULAN

Program pemantauan dan edukasi dapat meningkatkan berat badan dan panjang badan bayi di posyandu Muara Lawai Kabupaten Muara Enim. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan kelompok control dan intervensi spesifik untuk peningkatan status gizi bayi dengan mengontrol variable demografi bayi.

Disarankan untuk institusi Pendidikan dan institusi kesehatan untuk mengembakan program Bersama dalam peningkatan pemantauan tumbuh kembang bayi balita sebagai upaya deteksi dini dan intervensi masalah gizi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j->
- Arsyati, A. M., Pribadi, F., Cahya, D., Binangkit, A., Fitriana, E., Sari, I. P., Nabila, J., Putri, S., & Yusri, A. (2022). Edukasi Dan Monitoring Kesehatan Ibu Anak Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Sukaresmi Kota Bogor. *Prosiding Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak*.
- Ayudya Aryanti, F., Nadila Istiqomah, C., Indrawan, D., Gizi, S., Kedokteran dan Kesehatan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., Ahmad Dahlan, J. K., Ciputat Tim, K., & Tangerang Selatan, K. (2021). Door To Door Edukasi, Pemantauan Status Gizi Dan Program Mama Keren Untuk Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal.Umj.Ac.Id*, 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnas> kat
- De, P., & Chattopadhyay, N. (2019). Effects of malnutrition on child development: Evidence from a backward district of India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 7(3), 439–445. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.01.014>
- Dewi, D. S. (2018). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272–282.
- Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Sirega, N. Y. (2021). Pendampingan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan bayi usia 0-59 bulan. *Community Empowerment*, 6(8), 1355–1360.
- Febry, F., Ainy, A., Budi, I. S., & Safriantini, D. (2022). Pencegahan stunting balita melalui refreshing kader Posyandu dengan pelatihan pemantauan pertumbuhan dan pengisian KMS adanya gangguan pertumbuhan (growth faltering) secara dini . Untuk mengetahui. *Jurnal Humanity and Medicine*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.32539/Hummed.V3I1.75>
- Fitrotuzzaqiyah, I., & Rahayu, S. (2022). Implementasi Intervensi Spesifik Dalam Upaya Pencegahan Stunting Balita Di Desa Gambarsari Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. *Journal of Nutrition College*, 11(November 2021), 236–247.
- Himmawan, L. S. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader posyandu tentang 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1408–1414. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.194>
- Jouanne, M., Oddoux, S., Noël, A., & Voisin-Chiret, A. S. (2021). Nutrient requirements during pregnancy and lactation. *Nutrients*, 13(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/nu13020692>
- Kemendes, R. I. (2022). BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, (2020).
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), 1163–1178.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Nurmayasanti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten

- Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(2), 114–121.
<https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.114-121>
- Rolfes, S., Pinna, K., & Whitney, E. (2016). *Understanding Normal and Clinical Nutrition*. Thomson Wadsworth.
- Supariasa, I. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2018). *Penilaian Status Gizi*. EGC.
- Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2018). Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 192.
<https://doi.org/10.26751/jikk.v9i2.470>
- Vidiasari, V., Ridho, A., Marwah Rahmadani, A., Widya Maharani, D., Indriani, K., Nur Azizah, L. F., & Nurdiana, L. F. (2023). Pemantauan Status Gizi Ditinjau Dari Berat Badan, Umur Dan Tinggi Badan Anak Balita. *Journal Buana of Comunity Health Service*, 1(1), 1–7.
- Wahyuningsih, W., & Setyaningsih, A. (2018). Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 192.
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.321>
- Widaryanti, R., & Eka, M. (2019). *Evaluasi Pasca Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) pada Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Status Gizi Bayi dan Balita*. 4(2), 163–174.
- Widayati, A., Rohmatin, H., & Narsih, U. (2019). Peran Kader Dalam Penerapan Sistem Rujukan dan Pencegahan Komplikasi Pada Ibu Dan Bayi Terhadap Kematian Neonatal. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 58–63. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.106>